

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1.Latar Belakang**

Obat tradisional merupakan ramuan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang telah digunakan untuk pengobatan dan sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat secara turun-temurun (Pratiwi, Saputri and Nuwarda, 2018). Masyarakat cenderung memilih obat tradisional untuk menyembuhkan penyakit karena mudah didapat dan lebih ekonomis sebelum memeriksakan diri ke petugas kesehatan/dokter. (Fauziah, Maghrfirah and Hardiana, 2021).

Menurut suatu studi, sebanyak 92% masyarakat umumnya mengetahui tentang obat tradisional. Namun, ketika ditanya secara rinci tentang pengembangan obat tradisional sebagai obat herbal, mayoritas masyarakat (88,2%) hanya mengenal jamu. Hanya sekitar 29,4% yang tahu tentang jenis obat herbal terstandar dan 3% yang mengenal fitofarmaka. Hal ini mungkin disebabkan oleh rendahnya pengetahuan masyarakat tentang jenis-jenis obat tradisional, terutama fitofarmaka.(Sari and Sutrisna, 2022)

*World Health Organization* (WHO) merekomendasikan penggunaan obat tradisional, termasuk obat herbal, sebagai bagian dari upaya pemeliharaan kesehatan masyarakat dan pencegahan serta pengobatan penyakit, terutama yang bersifat kronis, degeneratif, dan kanker. Penggunaan obat tradisional ini bertujuan untuk promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif dari suatu penyakit (Adiyasa and Meiyanti, 2021).

WHO melaporkan bahwa sekitar 80% orang di Afrika menggunakan obat tradisional untuk tujuan kesehatan. Di Asia, penggunaan obat tradisional sangat umum, dengan penggunaan obat tradisional mencapai 90% di RRC, sekitar 60-70% dokter di Jepang meresepkan obat tradisional untuk pasien mereka, dan obat tradisional digunakan secara meluas di Malaysia. Di Amerika, WHO melaporkan bahwa 71% penduduk Chile dan 40% penduduk Kolombia menggunakan obat tradisional. Beberapa sumber juga melaporkan penggunaan obat tradisional di

Perancis mencapai 49%, Kanada 70%, Inggris 40%, dan Amerika Serikat 42%.%(Pane, Rahman and Ayudia, 2021)

Di Indonesia, minat masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional masih sangat tinggi. Menurut hasil Riskesdas pada tahun 2018, semakin banyak masyarakat yang menggunakan upaya kesehatan tradisional, yaitu mencapai 44,3%(Katili Syifa *et al.*, 2022). Sebanyak 22,3% penduduk Indonesia memilih pengobatan tradisional menggunakan tanaman obat atau herbal. Provinsi Sumatera Barat memiliki jumlah pengguna obat tradisional terbanyak di Indonesia, yaitu 53 ribu orang, sedangkan Papua memiliki jumlah pengguna obat tradisional yang paling sedikit, hanya 630 orang.(Syukur Siregar *et al.*, 2020). Laporan dari Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional menunjukkan bahwa Provinsi Sumatera Utara, Jawa Tengah, dan DKI Jakarta memiliki rasio yang tinggi antara jumlah penduduk dengan pasien pengobatan tradisional setiap bulan di Indonesia, yaitu masing-masing sebesar 251, 262, dan 125(Syukur Siregar *et al.*, 2020). Mayoritas pengguna didominasi oleh pasien perempuan (72%) dengan profil penyakit yang diobati dengan obat herbal yaitu penyakit Diabetes Mellitus ada pada persentase tertinggi (28,57%), hipertensi, hiperkolesterol dan nyeri sendi masing-masing 17,85%, batu ginjal dan diare masing-masing 7,14% dan asma 3,57%(Oktaviani *et al.*, 2020).

Dalam Profil Kesehatan Sumatera Utara Tahun 2017 yang dilaporkan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, terdapat pertumbuhan industri obat tradisional sebanyak 1 industri obat tradisional dan 11 usaha kecil obat tradisional pada periode 2014-2017. Bentuk sediaan obat tradisional yang tersedia di Provinsi Sumatera Utara meliputi param, tapel, pilis, cairan obat luar, dan rajangan..(Oktaviani *et al.*, 2020).

Pada rentang usia 15-64 tahun yang termasuk kategori usia yang ideal untuk bekerja, obat-obatan (tanpa resep dokter) cenderung lebih dipilih sebagai pilihan pengobatan mandiri untuk menyembuhkan penyakit ringan yang dialami dalam kesibukan sehari-hari karena ketersediaannya yang mudah.(Sari and Sutrisna, 2022). WHO mengartikan remaja sebagai seseorang yang sedang mengalami tahap transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang mencakup

usia 10 hingga 19 tahun. Pada fase perkembangan ini, remaja mengalami berbagai kondisi yang dapat membuat mereka merasa tidak nyaman dengan keluhan atau penyakit yang dialami (Abadi and Widayati, 2022).

Penelitian ini dilakukan di Batubara karena Kabupaten Batubara mungkin memiliki kekayaan alam tertentu yang digunakan sebagai bahan baku obat tradisional. Penelitian ini dilakukan pada remaja karena remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap berbagai masalah kesehatan, dan pengetahuan mereka terhadap penggunaan obat tradisional dapat memengaruhi kesehatan mereka. Mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap obat tradisional dapat membantu dalam merancang intervensi kesehatan yang lebih efektif. Remaja mungkin menggunakan obat tradisional tanpa pemahaman yang memadai tentang keamanan dan efikasinya. Berdasarkan hasil survey awal dari 10 remaja didapatkan mayoritas remaja hanya mengetahui satu jenis obat herbal seperti jamu saja. Remaja tersebut jarang menggunakan obat herbal dan hanya mengetahui sedikit manfaat penggunaan obat herbal tersebut. Penelitian ini dilakukan di beberapa SMA karena SMA merupakan jenjang pendidikan yang diikuti oleh remaja yang berada pada fase perkembangan kritis. Penelitian ini dapat membantu memahami bagaimana pengetahuan terhadap obat tradisional berkembang selama periode penting ini. Alasan dilakukan penelitian di SMA Swasta Mitra Inalum, SMA Negeri 1 Sei Suka, dan SMK Negeri 1 adalah karena SMA tersebut dapat memberika datam dan dapat mewakili beberapa sekolah baik dari sekolah swasta maupun negeri. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penggunaan obat tradisional dengan mempertimbangkan keluhan dan penyakit yang mereka alami selama masa perkembangan mereka sesuai pada pengetahuan siswa/I di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batubara

## **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu bagaimana Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Penggunaan Obat Tradisional di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batubara tahun 2023?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang penggunaan obat tradisional.

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan umur
2. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang penggunaan obat tradisional di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batubara tahun 2023
3. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan remaja pada pengguna dan tidak pengguna obat tradisional di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batubara tahun 2023

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Institusi**

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tentang mengenai tingkat pengetahuan remaja tentang penggunaan obat tradisional di Kecamatan Sei suka Kabupaten Batubara tahun 2023

#### **2. Bagi Peneliti**

Hasil dari penelitian ini bisa memberi manfaat untuk melatih peneliti bagaimana membuat penelitian sesuai standar yang berlaku serta menambah wawasan.

#### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya dalam melaksanakan penelitian yang sama selanjutnya.

#### **4. Bagi Responden**

Hasil penelitian ini memberi informasi mengenai tingkat pengetahuan remaja tentang penggunaan obat tradisional di Kecamatan Sei suka Kabupaten Batubara tahun 2023

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Obat Tradisional**

##### **2.1.1 Definisi Obat Tradisional**

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2012 tentang Industri dan Usaha Obat Tradisional, obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun digunakan untuk pengobatan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (BPOM, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO), pengobatan tradisional adalah jumlah total pengetahuan, keterampilan, dan praktek-praktek yang berdasarkan pada teori-teori, keyakinan, dan pengalaman masyarakat yang mempunyai adat budaya yang berbeda, baik dijelaskan atau tidak, digunakan dalam pemeliharaan kesehatan serta pencegahan, diagnosa, perbaikan atau pengobatan penyakit secara fisik dan juga mental (Intani T., 2015).

##### **2.1.2 Jenis Obat Tradisional**

Berdasarkan Keputusan Kepala Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia, Nomor : HK.00.05.4.2411 tentang Ketentuan Pokok Pengelompokan dan Penandaan Obat Bahan Alam Indonesia, obat tradisional yang ada di Indonesia dapat dikategorikan menjadi (BPOM, 2021) :

- **Jamu**

Jamu adalah Obat Tradisional yang dibuat di Indonesia. Bentuk logo jamu yang wajib dicantumkan dalam kemasan produk adalah sebagai berikut :



**Gambar 2.1.** Logo Jamu

- **Fitofarmaka**

Fitofarmaka adalah produk yang mengandung bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang telah dibuktikan keamanan dan khasiatnya secara ilmiah dengan uji praklinik (dilakukan pada hewan) dan uji klinik (dilakukan pada manusia) serta bahan baku dan produk jadinya telah distandardisasi. Bentuk logo fitofarmaka yang wajib dicantumkan dalam kemasan produk adalah sebagai berikut :



**Gambar 2.2.** Logo Fitofarmaka

- **Obat Tradisional Lisensi**

Obat tradisional lisensi adalah obat tradisional yang seluruh tahapan pembuatan dilakukan oleh Industri Obat Tradisional atau Usaha Kecil Obat Tradisional di dalam negeri atas dasar lisensi.

- **Obat Tradisional Impor**

Obat tradisional impor adalah Obat Tradisional yang seluruh proses pembuatan atau sebagian tahapan pembuatan sampai dengan pengemasan primer dilakukan oleh industri di luar negeri, yang dimasukkan dan diedarkan di wilayah Indonesia.

### **2.1.3. Bentuk Sediaan Obat Tradisional**

Berdasarkan Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan Nomor 32 Tahun 2019 Tentang Persyaratan Keamanan dan Mutu Obat Tradisional, obat tradisional terdiri dari obat dalam dan obat luar (BPOM, 2021).

## Obat Dalam

- Rajangan : sediaan obat tradisional berupa satu jenis Simplisia atau campuran beberapa jenis Simplisia, yang cara penggunaannya dilakukan dengan pendidihan atau penyeduhan dengan air panas.
- Serbuk : sediaan obat tradisional berupa butiran homogen dengan derajat halus yang sesuai, terbuat dari Simplisia atau campuran dengan Ekstrak yang cara penggunaannya diseduh dengan air panas.
- Serbuk Instan : sediaan obat tradisional berupa butiran homogen dengan derajat halus yang sesuai, terbuat dari ekstrak yang cara penggunaannya diseduh dengan air panas atau dilarutkan dalam air dingin.
- Efervesen : sediaan padat obat tradisional, terbuat dari ekstrak dan/atau simplisia tertentu, mengandung natrium bikarbonat dan asam organik yang menghasilkan gelembung gas (karbon dioksida) saat dimasukkan ke dalam air.
- Pil : sediaan padat obat tradisional berupa massa bulat, terbuat dari serbuk simplisia dan/atau ekstrak.
- Kapsul : sediaan obat tradisional yang terbungkus cangkang keras.
- Tablet / Kaplet : sediaan obat tradisional padat kompak, dibuat secara kempa cetak, dalam bentuk tabung pipih, silindris, atau bentuk lain, kedua permukaannya rata atau cembung.
- Granul : sediaan obat tradisional berupa butiran terbuat dari ekstrak yang telah melalui proses granulasi yang cara penggunaannya diseduh dengan air panas atau dilarutkan dalam air dingin.
- Pastiles : sediaan padat obat tradisional berupa lempengan pipih, umumnya berbentuk segi empat, terbuat dari serbuk simplisia dan/atau ekstrak.
- Dodol / Jenang : sediaan padat obat tradisional dengan konsistensi lunak tetapi liat, terbuat dari serbuk simplisia dan/atau ekstrak.
- Film Strip : sediaan padat obat tradisional berbentuk lembaran tipis yang digunakan secara oral.

## **Obat Luar**

- Lotio : sediaan cairan obat tradisional mengandung serbuk simplisia, eksudat, ekstrak, dan/atau minyak yang terlarut atau terdispersi berupa suspensi atau emulsi dalam bahan dasar losio dan ditujukan untuk pemakaian topikal pada kulit.
- Parem : sediaan padat atau cair obat tradisional, terbuat dari serbuk simplisia dan/atau ekstrak dan digunakan sebagai obat luar.
- Salep : sediaan obat tradisional setengah padat terbuat dari ekstrak yang larut atau terdispersi homogen dalam dasar salep yang sesuai dan ditujukan untuk pemakaian topikal pada kulit.
- Krim : sediaan obat tradisional setengah padat mengandung satu atau lebih Ekstrak terlarut atau terdispersi dalam bahan dasar Krim yang sesuai dan ditujukan untuk pemakaian topikal pada kulit
- Gel : sediaan obat tradisional setengah padat mengandung satu atau lebih Ekstrak terlarut atau terdispersi dalam bahan dasar Krim yang sesuai dan ditujukan untuk pemakaian topikal pada kulit
- Serbuk Obat Luar : sediaan obat tradisional berupa butiran homogen dengan derajat halus yang sesuai, terbuat dari simplisia atau campuran dengan ekstrak yang cara penggunaannya dicampur dengan bahan cair (minyak/air) yang sesuai dan digunakan sebagai obat luar kecuali luka terbuka.
- Tapel : sediaan padat obat tradisional, terbuat dari serbuk simplisia dan/atau ekstrak dan digunakan sebagai obat luar yang digunakan di perut.
- Pilis : sediaan padat obat tradisional, terbuat dari serbuk simplisia dan/atau ekstrak dan digunakan sebagai obat luar yang digunakan di dahi dan di pelipis.
- Plester/koyok : sediaan obat tradisional terbuat dari bahan yang dapat melekat pada kulit dan tahan air yang dapat berisi serbuk simplisia dan/atau ekstrak, digunakan sebagai obat luar dan cara penggunaannya ditempelkan pada kulit.

- Supositoria : sediaan padat obat tradisional, terbuat dari ekstrak yang larut atau terdispersi homogen dalam dasar supositoria yang sesuai, umumnya meleleh, melunak atau melarut pada suhu tubuh dan cara penggunaannya melalui rektal.

#### 2.1.4. Ketentuan Bahan dan Sediaan Obat Tradisional

Adapun ketentuan bahan dan sediaan obat tradisional menurut Badan Pengawas Obat dan Makanan adalah sebagai berikut (BPOM, 2021):

- **Dilarang mengandung bahan kimia obat (BKO)**

Bahan kimia obat (BKO) adalah zat-zat kimia yang digunakan sebagai bahan utama obat kimiawi yang biasanya ditambahkan dalam sediaan obat tradisional/jamu untuk memperkuat indikasi dari obat tradisional tersebut. Penggunaan BKO sebagai campuran dalam produk obat tradisional dilarang karena berpotensi berbahaya bagi kesehatan. Apabila efek dari mengonsumsi obat tradisional sangat cepat, mungkin ada penambahan BKO. Jika bahan kimia obat ditambahkan pada obat tradisional tanpa dosis yang terukur atau anjuran dokter, maka dapat menimbulkan efek samping yang berbahaya bagi kesehatan.

Beberapa BKO yang sering disalah-gunakan pada obat tradisional:

- a) Golongan pegal linu/ pereda nyeri/ encok/ asam urat, contoh: antalgin, parasetamol, deksametason, allopurinol, fenilbutazon, piroksikam.
- b) Golongan pelangsing, contoh: sibutramin.
- c) Golongan stamina pria, contoh: sildenafil, tadalafil dan senyawa turunannya.
- d) Golongan penambah nafsu makan, contoh: siproheptadin.
- e) Golongan kencing manis, contoh: glibenklamid.
- f) Golongan sesak nafas, contoh: teofilin.

- **Kandungan dan jenis sediaan yang dilarang dalam obat tradisional**

Produk obat tradisional yang dibuat dilarang beredar jika mengandung (BPOM, 2021):

- a) Etil alkohol lebih dari 1 % kecuali dalam bentuk sediaan tinctur yang pemakaian dalam pengenceran.
- b) Bahan kimia obat yang merupakan hasil isolasi atau sintetik berkhasiat obat.
- c) Narkotika dan psikotropika
- d) Bahan lain yang berdasarkan pertimbangan kesehatan dan atau berdasarkan penelitian membahayakan kesehatan

Obat tradisional dilarang dibuat/beredar dalam bentuk sediaan (BPOM, 2021):

- a) Intravaginal
- b) Tetes mata
- c) Parenteral
- d) Suppositoria, kecuali digunakan untuk wasir

- **Bahan yang dilarang untuk digunakan dalam obat tradisional**

Bagian tanaman, hewan atau mineral yang dilarang penggunaannya sebagai bahan obat tradisional, dapat dilihat pada daftar sebagai berikut (BPOM, 2021) :

### Tanaman

**Tabel 2.1.** Bagian tumbuhan yang dilarang untuk digunakan dalam obat tradisional

No.	Nama Simplisia		Nama Tumbuhan
	Nama Ilmiah	Nama Umum	
1	<i>Abri Semen</i>	Biji Saga	<i>Abrus precatorius L.</i>
2	<i>Acotini Herba</i>	Herba Akonitum	<i>Aconitum spesies</i>
3	<i>Adonitis vernalis Herba</i>	Herba Adonitis	<i>Adonis vernalis L.</i>
4	-	<i>Aristolochia</i>	<i>Aristolochia spesies</i>
5	<i>Belladonae Herba</i>	Herba beladon	<i>Atropa belladonna</i>
6	<i>Colchici Semen</i>	Biji Kolkhisi	<i>Colchicum autumnale L.</i>
7	- <i>Colocindhitis Semen</i> - <i>Colocindhitis Fructus</i>	-	<i>Citrullus colocynthis (L)</i> Schrader
8	- <i>Crotonis Semen</i> - <i>Crotonis Oteum</i>	- Biji Cerakin - Minyak Cerakin	<i>Croton tiglium L.</i>
9	<i>Datura Semen</i>	Biji Kecubung	<i>Datura spesies</i>
10	<i>Digitalis Folium</i>	Daun Digitalis	<i>Digitalis spesies</i>
11	<i>Ephedra Herba</i>	Herba Efedra	<i>Ephedra spesies</i>
12	<i>Filicis Rhizoma</i>	Akar Filisis	<i>Dryopteris filix – max (L)</i> Schott
13	-	Gandarusa	<i>Justicia gendarussa Burm f.</i>

14	<i>Gum Resin</i>	Gummi Gutti	<i>Garnicia hanburyii</i> Hook f.
15	<i>Hydrastidis Rhizoma</i>	Akar Hidrastis	<i>Hydrastis canadensis</i> L.
16	<i>Hypericum perforatum</i> Herba	St.John's wort / Klamath weed	<i>Hypericum perforatum</i> L.
17	<i>Hyoscyami Folium</i>	Daun Hiosiami	<i>Hyoscyamus niger</i> L.
18	<i>Lantanae Folium</i>	Daun Tembelekan	<i>Lantana camara</i> L.
19	<i>Lobeliae Herba</i>	Herba Lobelia	<i>Lobelia chinensis</i> Lour.
20	<i>Methystici Folium</i>	Daun Wati / Kava-kava	<i>Piper methysticum</i> Forst.
21	<i>Mitragynae Folium</i>	Daun Kratom	<i>Mitragyna spectos</i> Korthals
22	- <i>Nerii Folium</i> - <i>Nerii Fructus</i>	- Daun Oleander - Buah Oleander	<i>Nerium oleander</i> L.
23	<i>Pinnelliae Tuber</i>	-	<i>Pinnelia ternate</i> (Thumb) Ten ex Breitenbach
24	- <i>Podophylli Rhizoma</i> - <i>Podophylli Resin</i>	Akar Podofilum Damar podofilum	<i>Podophyllum emyodi</i> Wall ex Hook
25	<i>Sabadillae semen</i>	Biji Sabadila	<i>Schoenocauon officinale</i> (Schlecht) A Gray
26	- <i>Scammoniae Radix</i> - <i>Scammoniae Semen</i>	-	<i>Convolvulus scammonia</i> L.
27	<i>Scillae Bulbus</i>	Umbi Skila	<i>Scilla sinensis</i> Lour.
28	<i>Strophanthi Semen</i>	Biji Strofanti	<i>Strophanthus spesies</i>
29	- <i>Strychni Semen</i> - <i>Strychi Radix</i>	- Biji Strihni - Akar Strihni	- <i>Strychnos nux-vomica</i> L. - <i>Strychnos ignatia</i> Berg L.
30	<i>Symphytum Folium</i>	Daun Confrey	<i>Symphytum officinale</i>
31	<i>Cinchona Cortex</i>	Kulit kina	<i>Cinchona spp</i>
32	<i>Artemisiae Folium</i>	Daun Baru Cina	<i>Artemisia argyl</i> H.Lev & Vanlot
33	<i>Yohimbe Cortex</i>	Kulit Yohimbe	<i>Pausynistalia yohimbie</i>
34	-	-	<i>Coptis sp</i>
35	-	-	<i>Berberis sp</i>
36	-	-	<i>Mahonia sp</i>
37	-	-	<i>Chelidonium majus</i>
38	-	-	<i>Phellodendron sp</i>
39	-	Kayu Kuning	<i>Arcangelica flava</i> Merr
40	<i>Tinosporae Radix</i>	Akar Brotowali	<i>Tinospora tuberculata</i> Beumee
41	<i>Cataranthus Herba</i>	Herba Tapak Dara	<i>Cataranthus roseus</i> (L.) G. Don

### Hewan

- a) *Bufo vulgaris*/Samsu/Kodok kerok
- b) *Lytta vesicatoris*/*Cantharis*

### Mineral

- a) *Chalcanthite*/Tembaga (II) sulfat pentahidrat/blue stone /blue vitriol
- b) *Cinnabaris*
- c) Litharge (PbO)
- d) Minium (Plumbum tetraoksida /Pb<sub>3</sub>O<sub>4</sub>)
- e) Realgan

- f) Senyawa arsen:
  - Arsen trioksida ( $\text{As}_2\text{O}_3$ )
  - Arsen trioklorida ( $\text{AsCl}_3$ )
  - Orpiment (Arsen trisulfida /  $\text{As}_2\text{S}_3$ )
- g) Senyawa raksa:
  - Merkuro klorida ( $\text{HgCl}$ )
  - Merkuri klorida ( $\text{HgCl}_2$ )
  - Merkuri Sulfida ( $\text{HgS}$ )
- h) Sulfur (S) kecuali untuk obat luar

### 2.1.5. Kelebihan dan Kekurangan Obat Tradisional

Menggunakan obat tradisional kadang-kadang bisa lebih baik daripada menggunakan obat medis. Berikut beberapa alasan mengapa tanaman obat lebih baik (Sam, 2019):

- **Lebih murah**

Kenaikan harga obat telah mendorong masyarakat untuk mencari alternatif. Meskipun obat tradisional mungkin tidak seefektif obat konvensional, tetapi ada bukti ilmiah yang semakin banyak menunjukkan efektivitasnya dan dosis yang tepat.

- **Efek samping yang lebih sedikit**

Sementara efek samping dari obat tradisional tergantung pada jenis obat yang digunakan, banyak dari obat tradisional memiliki efek samping yang lebih sedikit dibandingkan obat konvensional.

- **Kegunaannya bervariasi**

Obat tradisional dapat digunakan dalam berbagai cara tergantung pada jenis tanaman yang digunakan. Beberapa tanaman dapat dicampurkan dengan makanan, ada juga yang dapat diseduh menjadi teh, dan beberapa lagi tersedia dalam bentuk kapsul atau tablet.

- **Dapat digunakan dalam lebih dari satu kondisi**

Banyak obat resep dirancang untuk satu masalah kesehatan tertentu. Sebaliknya, banyak obat tradisional bekerja pada beberapa bagian tubuh sekaligus. Sebagai contoh, Ginko (Ginko biloba) bagus untuk gangguan sirkulasi darah, tetapi juga membantu meningkatkan daya ingat.

Selain memiliki sejumlah keunggulan, pengembangan obat tradisional dari bahan alam juga dihadapkan pada beberapa kendala yang menghambatnya. Beberapa kendala tersebut meliputi efek farmakologis yang minim, bahan baku yang belum terstandarisasi dan cenderung mudah menyerap air dan volume yang besar, belum dilakukan uji klinis, dan rentan terkontaminasi oleh berbagai jenis mikroorganisme (Katno, 2008).

#### **2.1.6. Ketepatan Penggunaan Obat Tradisional**

Apabila obat tradisional digunakan dengan cara yang benar, efek sampingnya cenderung minim, berikut adalah beberapa ketentuan terkait ketepatan penggunaan obat tradisional (Sumayyah and Salsabila, 2017) :

- **Kebenaran Obat**

Agar efek farmakologi yang diharapkan dapat tercapai, keakuratan bahan obat menjadi faktor penting. Di Indonesia, terdapat beragam jenis tumbuhan obat dari berbagai spesies yang seringkali sulit untuk dibedakan. Setiap spesies tumbuhan obat memiliki manfaat yang berbeda-beda.

- **Ketepatan Dosis**

Mirip dengan obat sintetis, penggunaan tanaman obat juga memerlukan pengaturan yang tepat. Tanaman obat memiliki dosis dan aturan pakai yang harus diikuti seperti halnya resep dokter. Terdapat anggapan masyarakat bahwa tanaman obat dapat digunakan secara bebas tanpa takaran yang jelas. Akan tetapi, penggunaan tanaman obat tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Takaran dan dosis harus sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Faktor ini juga dapat memunculkan kemungkinan adanya efek samping pada penggunaan tanaman obat.

- **Ketepatan waktu penggunaan**

Disamping memastikan dosis dan takaran yang sesuai, waktu konsumsi yang tepat juga diperlukan untuk mengurangi kemungkinan timbulnya efek samping pada penggunaan tanaman obat.

- **Ketepatan cara penggunaan**

Penggunaan tanaman obat tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Terdapat perbedaan efek dan khasiat pada setiap tanaman obat ketika dikonsumsi dengan cara yang berbeda-beda. Sebagai contoh, daun kecubung yang digunakan sebagai bronkodilator harus dihisap, sementara jika direbus akan mengakibatkan keracunan.

- **Ketepatan menggali informasi**

Pada zaman yang semakin canggih seperti sekarang, informasi dapat diakses dengan mudah melalui internet dan media sosial. Namun, tidak sedikit informasi yang disajikan tanpa dasar pengetahuan yang memadai, sehingga dapat menyesatkan pembacanya. Oleh karena itu, diperlukan kewaspadaan bagi para pengguna dalam mencari dan menyeleksi informasi yang valid.

- **Tidak disalahgunakan**

Tanaman obat tradisional dapat ditemukan dengan mudah dan penggunaannya tidak memerlukan resep dari dokter, sehingga masyarakat dapat menggunakannya untuk tujuan yang beragam. Contohnya, jamu digunakan untuk menggugurkan kandungan atau kecubung dihisap sebagai psikotropika.

- **Ketepatan pemilihan obat untuk penyakit tertentu**

Satu jenis tanaman obat dapat mengandung lebih dari satu zat aktif yang memiliki khasiat untuk mengobati penyakit tertentu. Sebelum menggunakan obat tradisional, perbandingan antara khasiat dengan efek samping yang mungkin timbul harus dipertimbangkan secara cermat untuk menjaga keseimbangan. Oleh karena itu, masyarakat harus cerdas dalam memilih obat tradisional dan mempertimbangkan efek samping yang mungkin timbul.

## **2.2 Pengetahuan**

### **2.2.1 Definisi Pengetahuan**

Menurut Notoatmodjo (2011), pengetahuan merupakan hasil dari “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar, pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga.

### **2.2.2 Faktor – faktor yang mempengaruhi Pengetahuan**

Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain (Adiyasa and Meiyanti, 2021):

#### **1. Umur**

Perkembangan daya tangkap dan pola pikir seseorang dipengaruhi oleh usia, dimana semakin tua usia seseorang maka proses perkembangan mentalnya semakin baik. Namun, terdapat batasan pada usia tertentu dimana pertambahan proses perkembangan mental tidak secepat ketika seseorang berusia belasan tahun. Peningkatan usia juga dapat mempengaruhi akumulasi pengetahuan yang diperoleh seseorang.

#### **2. Tingkat Pendidikan**

Pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki, semakin besar pula peluang untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Di sisi lain, kurangnya minat dalam memperoleh pendidikan dapat menghambat kemampuan seseorang dalam mengembangkan pengetahuannya, terutama dalam hal-hal yang baru. Tingkat pendidikan juga memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima dan mengingat informasi atau pengetahuan dengan lebih mudah.

#### **3. Jenis Kelamin**

Secara teoritis jenis kelamin merupakan salah satu faktor genetik yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku, selain dari faktor lingkungan. Secara umum dapat dikatakan bahwa faktor genetik dan lingkungan ini merupakan penentu dari perilaku makhluk hidup termasuk perilaku

manusia. Hereditas adalah konsepsi dasar atau modal untuk perkembangan perilaku makhluk hidup itu selanjutnya. Sedangkan lingkungan adalah suatu kondisi atau merupakan lahan untuk perkembangan perilaku tersebut. Sehingga dapat disimpulkan jenis kelamin merupakan salah satu faktor genetik yang mempengaruhi perilaku seseorang termasuk dalam perilaku kesehatan. Jenis kelamin perempuan lebih memiliki pengetahuan dan sikap kehati-hatian dalam menyikapi suatu produk atau jasa pelayanan, termasuk penentuan dalam pemilihan obat.

#### **4. Status ekonomi**

Beberapa orang tidak menganggap biaya obat sebagai masalah, asalkan obat tersebut memiliki manfaat yang baik untuk kesehatan mereka. Ada juga beberapa masyarakat yang membeli bahan obat tradisional dari luar daerah bahkan luar negeri karena mereka percaya bahwa obat tersebut akan berhasil.

#### **5. Faktor lingkungan,**

#### **6. Sumber informasi/ media informasi**

Orang yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih memiliki kemampuan kritis dalam menerima informasi, sehingga mereka cenderung melakukan verifikasi atau pengecekan terhadap informasi yang telah diterimanya. Sebaliknya, orang yang pendidikannya rendah cenderung menerima informasi tanpa melakukan verifikasi terhadap kebenarannya. Dengan memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, diharapkan seseorang akan memiliki akses ke pengetahuan yang lebih banyak dan akurat.

### **2.2.3 Tingkatan Pengetahuan**

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (ovent behavaoir), dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan yang cukup di dalam domain kongnitif mempunyai enam tingkat, yaitu (Notoatmodjo, 2012):

**1. Tahu (*know*)**

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

**2. Memahami (*comprehension*)**

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

**3. Aplikasi (*application*)**

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi lain.

**4. Analisa (*analysis*)**

Analisa adalah suatu kemampuan untuk menyatakan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain

**5. Sintesis (*syhntesis*)**

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sistesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dan formulasi-formulasi yang sudah ada. Misalnya, dapat menyusun, merencanakan, meringkas, dapat menyesuaikan dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

**6. Evaluasi (*evaluation*)**

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu di

dasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

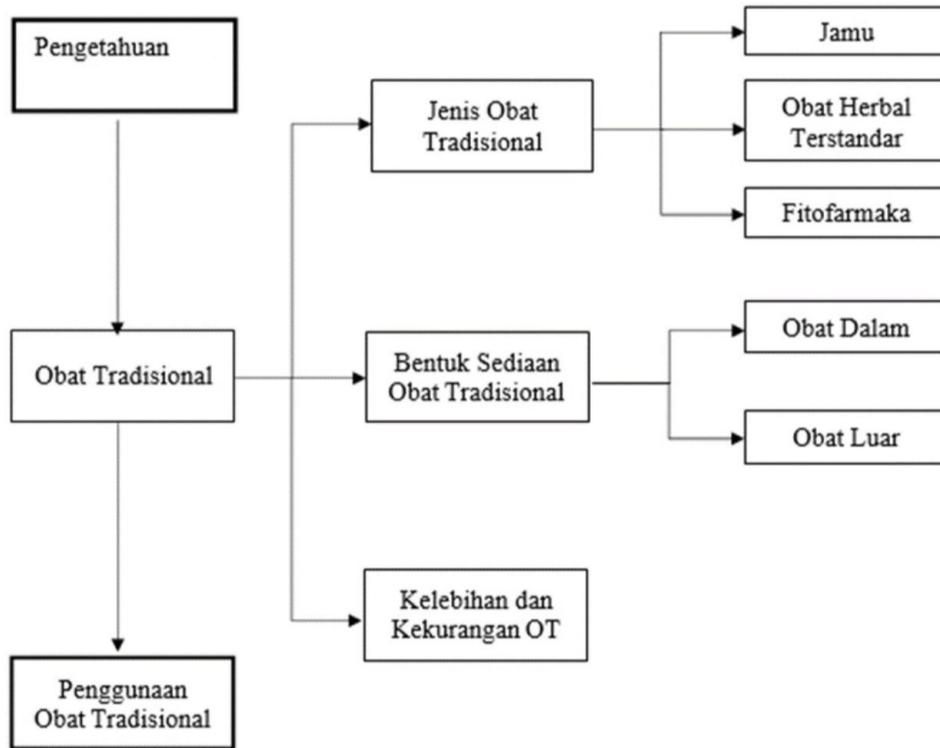
### **2.3. Remaja**

Menurut informasi dari Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization), remaja didefinisikan sebagai individu yang berusia antara 10 hingga 18 tahun. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merujuk pada rentang usia remaja antara 10 hingga 24 tahun, sementara Kementerian Kesehatan dalam rencana kerjanya menyebutkan kisaran usia remaja dari 10 hingga 19 tahun. Menurut Mansur (2009), fase remaja dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu (Amdadi et al., 2021) :

- Masa remaja awal atau dini mencakup individu yang berusia 11-13 tahun.
- Masa remaja pertengahan mencakup individu yang berusia 14-16 tahun.
- Masa remaja lanjut mencakup individu yang berusia 17-20 tahun..

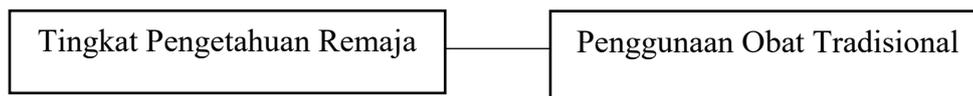
Perubahan fisik pada remaja melibatkan karakteristik fisik, perubahan hormonal, kematangan seksual, dan respons terhadap menarche. Menarche merupakan indikator dari kematangan fungsi seksual pada perempuan. Ciri-ciri remaja mencakup pertumbuhan yang membuat seseorang lebih matang secara fisik, dan ciri-ciri tersebut mencakup perubahan dalam penampilan dan fungsi fisiologis individu, khususnya yang terkait dengan aspek seksual (Amdadi et al., 2021).

## 2.4. Kerangka Teori



Gambar 2.3 Kerangka teori

## 2.5 Kerangka Konsep



Gambar 2.4 Kerangka Konsep